

HARGA DIRI REMAJA PUTRI DAN HUBUNGAN SEKS PRANIKAH

Anis Ervina

Akbid La Tansa Mashiro

Jl. Soekarno-Hatta, Pasarjati, Rangkasbitung

anis_erv@yahoo.com

Abstract

The purpose of research to determine the factors that cause young girls to have premarital sex, picture of self-esteem girls who have premarital sex, and solutions that can be done to overcome it. This study uses literature to find references theory relevant to the case or the problems found. The results indicated that the reason teenage girls having sex before marriage is caused by various factors both internal and external. Therefore the presence of the parents to accompany their children through every stage of life is very important in the formation of character and behavior of adolescents.

Keywords: *Self-esteem, premarital sex.*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja putri melakukan hubungan seks pranikah, gambaran harga diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa alasan remaja putri melakukan hubungan seks pranikah disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu kehadiran orang tua untuk mendampingi anaknya melewati setiap tahap kehidupan sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja.

Kata Kunci: Harga diri, seks pranikah.

Pendahuluan

Indonesia secara etika dikenal sebagai negara yang santun dan memegang teguh adat ketimuran. Namun demikian data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan 63% remaja Indonesia telah melakukan seks bebas sebelum menikah. Kondisi demikian sangat timpang jika dibandingkan dengan citra yang melekat pada bangsa ini. Penelitian tentang seksualitas remaja pada beberapa kota di Indonesia pun memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan. *Population raport* 1985 menunjukkan bahwa 1-25% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah (Sarwono, 1991).

Laporan dari jurnal ESCAP pada tahun 1992 menunjukkan bahwa di Indonesia satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun melahirkan anak pertama yang merupakan buah dari hubungan seksual sebelum menikah (Saifuddin dan Hidayana, 1999). Survei terhadap perilaku seksual remaja di

Jakarta yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala penyakit menular seksual (Utomo dkk, 1998). Sebuah penelitian di Malang dan Manado, serta sebuah penelitian di Bali menunjukkan bahwa 26% dan 29% anak muda berusia 20 sampai 24 tahun telah aktif seksual (Iskandar, 1998).

Sementara itu hasil penelitian di Bali menunjukkan bahwa persentase remaja laki-laki dan perempuan di desa dan kota yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah masing-masing adalah 23,6% dan 33,5% (Soetjipto dan Faturachman, 1998). Terbukanya saluran informasi seputar seks yang bebas beredar dimasyarakat pada saat ini melalui media-media seperti televisi, koran, radio dan internet kemungkinan besar mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah.

Seiring dengan makin maraknya perilaku seks bebas pada remaja, maka artikel ini membahas faktor-faktor yang menyebabkan remaja putri melakukan hubungan seks pranikah, gambaran harga diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah karena di negara yang sangat menjunjung tinggi nilai dan moralitas ini akan sangat menentang hal tersebut, serta solusi yang dapat dilakukan dengan harapan dapat menyentuh permasalahan dan memberi masukan dalam penyelesaian masalah ini.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya (Baron dan Byrne, 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah faktor fisik, psikologis, lingkungan, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras, dan kebangsaan (Rombe, 1997).

Seks pranikah (seks bebas) atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, baik oleh agama maupun oleh negara. Hubungan seks pranikah adalah hubungan yang dilakukan pria dan wanita yang belum terikat perkawinan (menurut hukum maupun menurut agama), dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing-masing akan menikah dengan orang lain. Jadi tidak hanya terbatas pada orang yang berpacaran saja (Hadi, 2006). Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual didalam dirinya. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus pada lawan jenis.

Remaja merupakan kelompok rentan terhadap rangsangan seksual. Pada fase ini, kelompok ini sedang berada dalam suatu masa pancaroba hormon yang berbuntut padatingginya gairah seksual (Ronosulistiy, 2006).

Faktor-faktor internal yang mendorong terjadinya seks pranikah pada remaja adalah:

- a. Kepribadian (pandangan psikogenis) yang lemah sehingga mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan pergaulannya. Selain itu sejauh mana remaja mampu mengendalikan melambungnya ambisi, angan-angan karena meningkatnya kebutuhan biologis. perkembangan sosialisasi, mengenali dan mendapat peluang melatih pengendalian kebutuhan biologis baru, dalam hal ini adalah dorongan seksual, tanpa mengurangi pemanfaatan lingkungan pergaulan guna mencapai kemampuan sosialisasi seoptimal mungkin, serta merasa memperoleh pengertian dan dukungan dari orang tua dan keluarga dalam kondisi krisis kerentanan kepribadian tersebut.
- b. Hormonal: Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dilengkapi dengan dorongan-dorongan yang mendasari perilakunya, termasuk dorongan seksual. Secara biologis dorongan seksual dipengaruhi oleh kadar hormon seksual dalam diri manusia. Kadar hormon tersebut setiap orang berbeda-beda. Seseorang dengan kadar hormon seksual yang tinggi cenderung mempunyai nafsu seksual yang tinggi pula. Perubahan kadar hormon yang cenderung meningkat juga dapat mendorong seseorang untuk berperilaku seks bebas karena ketidakmampuannya menahan gejala biologisnya. Hal ini diperparah dengan adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks walaupun diluar hubungan pernikahan;
- c. Cacat fisik: remaja yang cacat secara fisik dan kurang mendapat pengarahan dalam pembentukan kepribadian cenderung melakukan hal-hal yang abnormal untuk menutupi kekurangannya terlebih lingkungannya tidak bisa menerima kekurangan tersebut. Kondisi demikian semakin mendorong individu untuk berperilaku menyimpang termasuk perilaku seksualnya untuk menutupi kekurangannya;
- d. Adanya nafsu seks dan perilaku seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadiannya, keroyalan seks dan hiperseks sehingga tidak merasa puas dengan satu pasangan (Kartono, 1997).

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah:

- a. Keluarga: keluarga merupakan element sosial yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu. Disorganisasi dan disintegrasi keluarga dan *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anak sebagai anggota keluarga, sehingga mereka merasa sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak lalu menghibur diri dengan mencari teman pergaulan seluas-luasnya bahkan sampai pada perilaku seks bebas (Sudarsono, 2004). Keluarga sebagai elemen sosial pertama yang dikenal oleh individu (dalam hal ini adalah anak) akan sangat

berpengaruh baik secara langsung ataupun tidak terhadap perkembangan individu. Besarnya pengaruh keluarga terhadap individu dapat dirasakan sebelum dan sesudah individu terjun ke masyarakat secara langsung.

- b. Lingkungan (pandangan sosiogenis): lingkungan ini mencakup lingkungan pergaulan remaja baik ketika di sekolah ataupun dalam lingkungan kelompok bermainnya di luar sekolah. Secara sosiologis lingkungan sosial bagi individu merupakan salah satu faktor pembentuk perilakunya. Individu merupakan makhluk psikis dan sosial budaya yang pola perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan dan interpretasinya terhadap lingkungan sekitarnya termasuk perilaku seksualnya (Kartono, 1997). Secara sosiologis manusia mempunyai naluri dasar gregariusnes yaitu keinginan untuk selalu hidup bersama orang lain. Kehidupan bersama telah menjadikan manusia berkecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya. Karena itu manusia dilahirkan dengan dua hasrat atau keinginan pokok yaitu: keinginan untuk menjadi satu dengan manusia disekelilingnya dan menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soekanto, 2003).
- c. Modernisasi dan globalisasi kebudayaan. Modernisasi dan globalisasi kebudayaan merupakan sebuah proses sosial yang secara sosiologis akan membawa dampak perubahan bagi suatu kebudayaan. Perubahan sosial dan kebudayaan akan membawa dampak pada perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat. Seks merupakan sesuatu yang universal dan privat dan selalu ada dalam setiap kebudayaan hanya saja regulasinya yang berbeda. Seks dan permasalahannya merupakan bagian yang diregulasi oleh norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Namun dengan adanya modernisasi dan globalisasi kebudayaan, permisifitas seks akan semakin tampak dalam kebudayaan masyarakat sebagai akibat dari adanya pergeseran nilai.
- d. Merosotnya nilai, norma-norma sosial dan agama ketika masyarakat merasakan kesejahteraan hidup, ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati. Pergeseran orientasi pernikahan. Dari hal yang sakral dan penuh ritual menjadi seremonial dengan tujuan seks. Pergeseran ini mengakibatkan pandangan permisif pada seks pranikah.
- e. Media Massa. Secara fungsional media massa berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Berbagai informasi dapat diakses oleh masyarakat dari media massa, termasuk informasi seputar masalah seksual (Huzaifah, 1997). Kemudahan mendapat informasi seputar masalah seksual, rubrik dan acara televisi yang bersensasi *corporeal* dapat mempengaruhi pola perilaku seksual remaja yang kepribadiannya masih dalam masa pembentukan. Media massa dinilai turut menyulut terjadinya kegiatan dan penyimpangan seksual (seks bebas) di kalangan remaja. Sekuat-kuatnya mental seseorang remaja agar tidak tergoda dengan pola hidup seks bebas jika remaja terus mengalami godaan dalam kondisi yang bebas

dan tidak terkontrol, tentu saja suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam ini akan lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental agamanya atau sistem religius yang tidak kuat dalam diri individu. Clayton dan Bokermier menemukan bahwa sikap tidak permisif terhadap hubungan seksual pranikah dapat dilihat dari aktifitas keagamaan dan religiusitas (Rice, 1990).

- f. Pendidikan. Pendidikan memiliki hubungan yang *significant* dan negatif dalam perilaku seks pranikah. Ini berarti dengan semakin tingginya seseorang maka akan semakin tidak permisif terhadap perilaku seks pranikah. Di barat kenyataannya yang terjadi justru sebaliknya. tingkat pendidikan cenderung *significant* dan positif terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini ada kaitannya dengan pola berpikir mereka, dimana mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perilaku seks yang bertanggung jawab, misalnya tentang penggunaan alat pencegah kehamilan. Hal ini menyebabkan mereka merasa dapat menyalurkan hasrat seksual walaupun belum menikah, tetapi dengan cara yang lebih bertanggung jawab (Sarwono, 2000). Mereka yang terjerumus dalam seks bebas tersebut sesungguhnya hanya didorong rasa ingin tahu dan coba-coba.

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar menurut aturan agama dan negara. Tetapi nyatanya perilaku itu cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan (*super-ego*), maka mereka cenderung lebih sering bertindak ceroboh, coba-coba dan salah. Hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang berlebihan, mereka rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi keinginan mendapatkan pujian dari kelompoknya.

Walaupun pada zaman sekarang ini marak terjadi perilaku seks bebas tetapisebenarnya dalam masyarakat Indonesiamasih menjunjung tinggi nilai tradisional. Nilai tradisional dalam perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seseorang sebelum menikah. Kegadisan pada wanita seringkali dilambangkan sebagai “Mahkota” atau “Harta yang paling berharga” atau “Tanda kesucian”. Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi atau kecemasan yang mendalam pada wanita yang bersangkutan (Hadi, 2006). Keperawanan ternyata berkaitan erat dengan harga diri.

Keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut tidak dengan konsekuensi yang kecil, terutama untuk remaja wanita. Perasaan-perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seks tidak menyebabkan gangguan pada fisik saja, tetapi juga gangguan psikis pada

diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah. Gangguan psikis itu dapat berupa perasaan terhina, rendahnya harga diri, bahkan depresi (Conger, 1991).

Hubungan seksual pranikah berkaitan erat dengan harga diri. Dimana harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Dampak dari hubungan seks pranikah yang berkaitan dengan harga diri ditandai oleh perasaan ragu terhadap diri sendiri, tidak percaya diri, perasaan bersalah, kotor, rasa takut terhadap penolakan dan penghinnaan terhadap masyarakat (Clutton, 1990).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan (Noor, 2012). Referensi tersebut berisikan tentang:

- Faktor yang menyebabkan remaja putri melakukan hubungan seks pranikah.
- Gambaran harga diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah.
- Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Output dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan permasalahan.

Tujuannya adalah untuk memperkuat permasalahan serta sebagai dasar teori dalam melakukan studi dan juga menjadi dasar untuk melakukan desain solusi pada faktor internal dan eksternal remaja putri melakukan hubungan seks pranikah.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

- Data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional).
- Laporan jurnal ESCAP (*Economic and Social Development in Asia and the Pacific*).

Data ini dapat diperoleh dengan studi literatur dan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) serta pembacaan laporan dari jurnal ESCAP (*Economic and Social Development in Asia and the Pacific*). Hasil dari pengumpulan data ini bisa dipakai sebagai bahan untuk membuat desain program pembentukan karakter dan perilaku remaja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada beberapa alasan mengapa perilaku seks pranikah ini tumbuh subur di Indonesia:

- a. Perhatian, pendidikan dan pembinaan di lingkungan keluarga yang masih sangat lemah. Dalam arti bahwa orang tua kurang menekankan dan mengajarkan norma-norma yang ada termasuk masalah pergaulan bebas dan memberitahukan konsekuensi jika norma itu dilanggar, serta ketidakhadiran orang tua untuk

- mendampingi setiap tahap perkembangan anaknya juga turut ambil bagian dalam penyimpangan perilaku seks pada remaja;
- b. Pengawasan moral sosial dalam masyarakat yang mulai pudar dan sikap tidak peduli yang ditunjukkan oleh masyarakat membuat hal-hal yang dulu dianggap tabu untuk dilakukan, sekarang dianggap biasa. Mereka sudah tidak merasa malu lagi untuk melakukannya tapi sudah menjadikan bagian dari kebutuhan dalam hidupnya;
 - c. Media komunikasi yang semakin hari semakin banyak dan tidak terkontrol. Mulai dari koran dan majalah yang mengupas permasalahan dan gambar yang berhubungan dengan seks, iklan di televisi yang sangat menonjolkan aurat, konsultasi seks di radio, film bioskop dan VCD porno yang sangat mudah didapatkan sampai media internet yang bisa diakses setiap saat oleh semua lapisan masyarakat;
 - d. Mentalitas mencari jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanpa ijazah dan keahlian tertentu seseorang sudah bisa mendapatkan uang dengan menjual diri.

Makin beragamnya sumber-sumber informasi seks tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks remaja akan menurun. Namun karena isi informasi yang disampaikan masih bersifat remang-remang dan tidak jelas, maka justru berdampak negatif. Dengan pendidikan dan banyaknya informasi tentang seks diharapkan perilaku seks remaja menjadi semakin bijak, tetapi sebaliknya justru mempertinggi kecenderungan dilakukannya perilaku seks bebas.

1. Atas ditemukannya hal-hal penting seperti tersebut di atas, maka implikasi praktis untuk memberikan pemecahan masalah yang dipandang relevan antara lain: Keterbukaan dan transparansi dalam proses pendidikan seks adalah penting, bukannya pendidikan seks yang disampaikan melalui sekolah, media massa, saluran komunikasi publik dan lain-lain, tetapi yang paling penting pendidikan seks di dalam keluarga. Karena keluarga adalah agen sosialisasi yang paling utama sebelum remaja melakukan sosialisasi dengan institusi lainnya;
2. Mengoptimalkan pendidikan agama baik yang disekolah, perguruan tinggi atau di lingkungan rumah. Jadikan agama sebagai rujukan utama dalam segala aktifitas. Perlu disusun kurikulum pendidikan tingkat pertama dan lanjutan yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan seks itu pada mata pelajaran biologi dan mata pelajaran agama;
3. Dibuatnya kebijakan pemerintah (undang-undang) yang jelas dan tegas terhadap perilaku penyimpangan seks, mulai dari yang memprovokasi berkembangnya seks pranikah sampai pelaku seks pranikah itu sendiri.

Ketiganya harus dijalankan secara komprehensif jika hanya dijalankan oleh sebagian pihak maka hasilnya tidak akan optimal.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pada remaja putri kebanyakan memberikan alasan melakukan hubungan seks diluar nikah karena ingin menunjukkan rasa cinta, takut ditinggalkan, dipaksa oleh pacar, agar dicintai, dan tidak mau dianggap tidak laku karena masih perawan. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja putri melakukan hubungan seksual pranikah adalah usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, kelas sosial, ketidakhadiran orang tua dan pengalaman berpacaran. Untuk remaja putri perasaan-perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah. Dan dampaknya terhadap kehidupan sosial adalah perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, dirinya merasa bersalah, kotor, rasa takut tidak diterima, serta takut menghadapi penghinaan dari masyarakat (harga diri menurun).

Saran

Diharapkan para orang tua lebih memperhatikan anaknya di rumah dan dapat berbagi waktu dengan memberikan kasih sayang dan perhatian untuk anaknya di rumah. Selain itu diharapkan para orang tua lebih bersikap terbuka terhadap hal apapun pada anak misalnya pendidikan seks agar dapat memberikan bimbingan yang benar tentang seks kepada anaknya.

Informasi tentang seks yang diberikan, harus diberikan secara gamblang sehingga tidak terjadi salah persepsi dan menimbulkan hasrat ingin coba-coba. Serta diharapkan ketegasan pemerintah untuk menindaklanjuti para pelaku seks pranikah dalam sebuah undang-undang.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A & Byrne. D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brock, Clutton. 1990. *Reproductive Success In Male And Female Red Deer*. University of Chicago Press.
- Conger, J. J. 1991. *Adolescence And Youth; Psychological Development In A Changing World 4th Edition*. NewYork: Harper Collin publishers.
- Hadi, M, H. 2006. *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Ibrahim, Abu Huzaifah. 1997. *Rumah Yang Tidak Dimasuki Malaikat*. Jakarta: Gema insani.
- Iskandar, M. 1998. *A Pioneer Establishment of One Stop Family Clinic for Urban Young People's Sexual and Reproductive Health Problems in South Jakarta*. Jakarta: The Population Council.

- Kartono. 1997.*Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Noor, Juliansyah. 2012.*Penelitian Ilmu Manajemen, Tinjauan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Prenada.
- Rice, P.F. 1990.*The Adolescence: Development Relation Culture*. Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Rombe, R. 1997.*Hubungan Antara Harga Diri Dengan Bentuk Konformitas Pada Perilaku Perkelabian Pelajar*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Ronosulistyo H. 2006.*Seks Tak Sekedar Birahi: Panduan Lengkap Seputar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Khazanah Intelektual.
- Saifuddin, A.F.& Hidayana, I.M. 1999.*Seksualitas Remaja*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sarwono, W.S. 1991.*Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Soekanto, Soerjono. 2003.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjipto, H.P. & Faturochman.1989. *Knowledge, Attitude and Practice of Reproductive Health among Javanese and Balinese Adolescent. Survey Report*. Yogyakarta: Population Studies Center UGM.
- Sudarsono. 2004.*Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utomo, et.al.1998.*Baseline STD/HIV Risk Behavioural Surveillance Survey: Result from the Cities of North Jakarta, Surabaya and Manado*. Jakarta: Centre for Health Research University of Indonesia.

